

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh Spence pada tahun 1973. Spence mengemukakan bahwa teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) yang memberikan informasi relevan yang dimanfaatkan oleh pihak penerima. Sinyal yakni berupa informasi yang menjelaskan tentang manajemen dalam mewujudkan tujuan perusahaan dalam kegiatan bisnisnya. Sinyal dapat berupa promosi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja lebih baik dibanding perusahaan yang lainnya. Menurut Jogiyanto (2013) adalah informasi yang dipublikasikan yang akan memberikan sinyal kepada investor dalam penentuan keputusan investasi. Ketika informasi diumumkan, investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk. Jika informasi tersebut mengandung sinyal baik, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima oleh pasar<sup>28</sup>.

Teori sinyal menekankan bahwa informasi yang diumumkan kepada publik baik bersifat negatif maupun positif akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi, investor akan mempengaruhi keputusan investasi yang akan dilakukan investor, apakah akan membeli

---

<sup>28</sup> Novita Ovianti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" Vol. 4, No (2018): 45.

saham atau justru melakukan penjualan terhadap saham yang dimilikinya<sup>29</sup>.

*Fungsi teori sinyal* dalam penelitian ini yaitu untuk dapat memberikan sinyal informasi bagi investor untuk mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan transaksi jual beli saham, agar investor mendapatkan *return saham* yang sesuai keinginan dan dapat menghindari resiko yang tidak diinginkan. Serta dalam teori sinyal (*Signaling theory*) manajemen berupaya memberikan petunjuk kepada investor yang mana mengenai prospek perusahaan melalui informasi yang disampaikan yakni laporan keuangan yang transparan dan secara lengkap.

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan adalah mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya investor, kreditor, atau pemerintah, bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Kondisi dimana satu pihak memiliki kelebihan informasi sementara pihak lain tidak dalam teori keuangan disebut dengan ketimpangan informasi (*information asymmetry*)<sup>30</sup>. Pada teori keuangan tersebut informasi dapat berupa seperti laporan keuangan maupun indikator lainnya seperti *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)*.

---

<sup>29</sup> Rachmawati Umi Hanifa, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)," 2019, 8–10.

<sup>30</sup> Tatang Ary Gumanti, "Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan," no. September 2009 (2018): 4–5.

Dalam teori sinyal, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang tidak terlihat oleh pasar, namun dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Misalnya, rasio keuangan seperti *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned (TIE)*, dan umur perusahaan memberikan sinyal tentang kinerja dan stabilitas perusahaan. *Debt to Asset Ratio (DAR)* yang tinggi dapat memberikan sinyal negatif tentang ketergantungan perusahaan pada utang, yang berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan nilai perusahaan. Sebaliknya *Times Interest Earned (TIE)* Semakin besar rasio ini maka kemampuan perusahaan dalam membayar bunga semakin baik dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi, untuk mengoptimalkan pendapatan perusahaan<sup>31</sup>

## B. Pasar Modal

*Pasar modal* adalah salah satu pilar utama dalam perekonomian yang sangat berperan penting sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan pendanaan (*emiten*) dari pihak yang memiliki dana guna untuk menginvestasikan (*investor*). *Emiten* merupakan pihak yang melakukan penawaran umum yaitu seperti penawaran efek yang dilakukan oleh emiten sebagai bisa menjual efek perusahaannya kepada masyarakat sesuai Undang-Undang yang berlaku. Hal ini terdapat berbagai pelaku yang berinteraksi untuk memastikan aktivitas perdagangan efek berjalan dengan lancar, aman dan

---

<sup>31</sup> Syaloommuel Sirait, "Pengaruh Times Interest Earned Ratio Dan Account Receivable Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 2024, 13–14.

tentunya transparan. *Pasar modal* menurut UU Pasar Modal RI No 8 tahun 1995 didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek<sup>32</sup>. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 yang telah di perbarui dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023, *Pasar Modal* adalah bagian dari sistem keuangan yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Penawaran umum serta jual beli surat berharga (Efek).
2. Perusahaan yang menerbitkan dan mengelola Efek biasanya perusahaan yang sudah Go Publik.
3. Pengelolaan Investasi

*Pasar Modal* juga memiliki fungsi sebagai suatu lembaga yang menyediakan sarana pendanaan usaha dan sebagai sarana perusahaan (emiten) untuk mendapatkan dana usaha dari masyarakat. Serta sebagai sarana masyarakat untuk dapat melakukan investasi pada bebrabagi instrumen keuangan. Serta pasar modal sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>33</sup> *Pasar modal* mempunyai peran penting dalam ekonomi modern sekarang sebagai platform untuk instrument keuangan jangka panjang. Namun, *pasar modal konvensional* terkadang melibatkan transaksi yang mempunyai unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan masysir (perjudian). Indonesia yang memiliki mayoritas

---

<sup>32</sup> Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 1995 TENTANG PASAR MODAL," n.d.

<sup>33</sup> Ovianti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia"., Vol. 4, No 2, (2018), 45"

penduduknya beragama Islam telah melihat paralel dalam kesadaran dan juga kebutuhan terhadap layanan keuangan syariah, termasuk pasar modal syariah.

Pertumbuhan *pasar modal syariah* di Indonesia tidak terpisah dari peran aktif *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* dan *Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI)*, yang memastikan semua instrumen keuangan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah<sup>34</sup>. Meskipun telah mencapai berbagai kemajuan positif, pasar modal syariah masih menghadapi tantangan fundamental yang perlu diatasi segera untuk mendukung perkembangan berkelanjutan. Tantangan utama adalah rendahnya literasi masyarakat terhadap instrumen *pasar modal syariah*, khususnya di wilayah luar perkotaan, di mana banyak orang belum memahami prinsip dasar investasi syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir. Ketidaktahuan ini menyebabkan partisipasi rendah dalam instrumen keuangan halal, padahal instrumen tersebut memiliki potensi besar untuk memperkuat ekonomi umat.

### C. Debt to Asset Ratio (DAR)

#### 1. Pengertian *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Kasmir, *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur tingkat pendanaan aset perusahaan melalui utang, serta sejauh mana utang tersebut memengaruhi pengelolaan aset<sup>35</sup>. Jika hasil rasio Debt to Asset Ratio (DAR) tinggi, hal itu menandakan ketergantungan yang lebih besar pada utang untuk pembiayaan, sehingga

---

<sup>34</sup> Kamaruddin Ria Oktaviani, Supriadi, "*Pasar Modal Syariah di Indonesia : Tinjauan Prinsip, Mekanisme, dan Tantangannya*" 09, no. 02 (2025): 218.

<sup>35</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan - Rajawali Pers*, 2019, 156-157.

perusahaan akan kesulitan mendapatkan pinjaman baru karena risiko ketidakmampuan membayar utang menggunakan aset yang ada. Sebaliknya, jika rasionya rendah, berarti porsi pendanaan dari utang relatif kecil. Maka hal ini Debt to Asset Ratio (DAR) berguna sebagai mengevaluasi apakah rasio perusahaan tergolong baik atau tidak, serta standar yang digunakannya. *Debt to Asset Ratio (DAR)* dalam akuntansi keuangan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar total utang (debt) dibandingkan total aset (asset). Al-Qur'an juga telah menjelaskan penekanan pada beberapa prinsip terkait utang, tangguh dalam membayar utang, keadilan dalam transaksi, dan hindaran dari kerugian yang tidak adil dapat dihubungkan dengan bagaimana suatu entiti (individu atau bisnis) mengelola utang dan asetnya. Hal itu diterangkan didalam surah Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi<sup>36</sup>:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya: “Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan (membebaskan utang), itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(nya)”.

Ayat tersebut Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika ada orang yang berutang itu dalam kesulitan untuk melunasi, atau bila dia membayar utangnya akan terjerumus dalam kesulitan, maka berilah dia

<sup>36</sup> “<https://Ibnothman.Com/Quran/Surat-Al-Baqarah-Dengan-Terjemahan-Dan-Tafsir/28>,” n.d.

tenggang waktu untuk melunasinya sampai dia memperoleh kelapangan. Jangan menagihnya jika kamu tahu dia dalam kesulitan, apalagi dengan memaksanya untuk membayar. Dan jika kamu menyedekahkan sebagian atau seluruh utang tersebut, itu lebih baik bagimu, dan bergegaslah meringankan yang berutang atau membebaskannya dari utang jika kamu mengetahui betapa besar balasannya di sisi Allah<sup>37</sup>.

Selain itu, melalui rasio *Debt to Asset Ratio (DAR)*, perusahaan bisa memahami antara utang dan modal sendiri dalam struktur pendanaan, serta sejauh mana modal internal mampu menutup seluruh kewajiban finansialnya<sup>38</sup>. Terdapat perhitungan mencari *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin kecil nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan dari utang. Standar industri untuk *Debt to Asset Ratio (DAR)*, menurut Kasmir (2021), adalah maksimum 35%<sup>39</sup>. Rasio utang terhadap aset mengungkapkan seberapa besar perusahaan tergantung pada utang. Ketika perusahaan mengambil terlalu banyak utang, kemampuannya untuk melunasi utang bisa menurun. Total aset mencakup semua sumber

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 598-599 n.d.

<sup>38</sup> Agung Anggoro Seto et al., "Analisis Laporan Keuangan," 2023, 45–47.

<sup>39</sup> Ayu Andrianie, Lince Afriyenny, and Dian Ananda Febiola, "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Periode 2019-2021," *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 3, no. 4 (2023): 379–408, <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.1017>.

daya perusahaan termasuk aset berwujud maupun tidak berwujud, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Begitu juga, total utang juga mencakup utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek jatuh tempo dalam satu tahun. Sedangkan, utang jangka panjang harus diselesaikan dalam lebih dari satu tahun<sup>40</sup>.

Berikut merupakan kualifikasi pengukuran dari penilaian *Debt to Asset Ratio (DAR)*<sup>41</sup>:

**Tabel 2. 1**  
**Penilaian Debt to Asset Ratio (DAR)**

No	Kualifikasi	Keterangan
1.	0 - 15%	Sangat Tinggi
2.	16% - 30%	Tinggi
3.	31% - 45%	Cukup
4.	45% - 60%	Rendah
5.	< 60%	Cukup Rendah

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Menurut Hery mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Assets Ratio (DAR)*, yaitu:

### 1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitur sebagai margin keamanan.

Apabila jumlah modal perusahaan debitur kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.

<sup>40</sup> Lismawati Hasibuan, Dkk, "Analisis Laporan Keuangan Syariah", (2023), 128-129, .

<sup>41</sup> Ernawati Malik, Wa Ode, and Silfi Merliana, "Analisis Debt to Equity Ratio, Debt to Total Asset Dan Current Ratio Terhadap Return on Equity Pada Perusahaan Mnfaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020" 6, no. 2 (2024): 13-14.

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian atau imbal hasil.

#### **D. Times Interest Earned (TIE)**

##### 1. Pengertian *Times Interest Earned (TIE)*

Menurut penelitiannya Indra Setiyawan mengemukakan pengertian *Times Interest Earned (TIE)* menurut Brigham dan Houston bahwa *Times Interest Earned Ratio (TIE)* merupakan rasio laba sebelum bunga dan pajak (*EBIT*) terhadap biaya bunga, suatu ukuran atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga tahunannya.<sup>42</sup> *Times Interest Earned Ratio (TIE)* memiliki pengertian yang mana merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak<sup>43</sup>. Indikator ini menilai kemampuan tersebut

---

<sup>42</sup> Indra Setiyawan, "Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Times Interest Earned* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mnfaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012" III (2014).

<sup>43</sup> Astuti, dkk., *Analisis Laporan Keuangan, Media Sains Indonesia*, 2021.

berdasarkan besarnya laba sebelum pengurangan bunga dan pajak. Dilihat dari perpektif islam mengenai *Times Interest Earned (TIE)* disebutkan didalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi<sup>44</sup>:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبٍّ لَّيْبٍ وَرَأَىٰ أَمْوَالِ النَّاسِ كُلِّ يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ بِرِيبٍ هُنَّ عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْطَرُونَ ۝ ٣٩

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)”.

Ayat tersebut dijelaskan menurut Quraish Shihab bahwa harta yang diperoleh dari praktik riba, meskipun terlihat bertambah, tidak memiliki keberkahan di sisi Allah. Sebaliknya, harta yang digunakan dengan niat ikhlas melalui zakat, infak, dan sedekah akan mendapat balasan berlipat ganda. Hal ini menggambarkan perbedaan antara harta yang berasal dari riba dengan yang diperoleh melalui cara halal dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan Islam, rasio *Times Interest Earned (TIE)* hanya berfungsi untuk menilai risiko utang berbunga pada sistem konvensional, bukan sebagai tolok ukur kesuksesan usaha. Islam menekankan pentingnya pembiayaan berbasis kemitraan seperti mudharabah dan musyarakah, di mana keuntungan berasal dari kegiatan

<sup>44</sup> “<https://Quran.Nu.or.Id/Ar-Rum/39>,” n.d.

ekonomi nyata, serta menilai keberhasilan dari pengelolaan harta yang halal, adil, dan membawa kemaslahatan

*Times Interest Earned Ratio (TIE)* menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban bunganya melalui perhitungan yang membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total beban bunga yang harus dibayar. Apabila kemampuan perusahaan untuk menutupi beban bunga ini tergolong tinggi, maka itu menandakan kondisi keuangan perusahaan sedang stabil dan menghasilkan laba yang memadai. Di sisi lain, semakin besar beban bunga yang ditanggung perusahaan, semakin besar pula potensi penurunan laba yang dialami. Maka demikian, dari beberapa laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terlihat bahwa kenaikan beban bunga tidak selamanya berujung pada penurunan laba perusahaan<sup>45</sup>. Terdapat perhitungan mencari *Times Interest Earned Ratio (TIE)* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga (Interest Expense)}}$$

Keterangan :

- Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)
- Beban Bunga (Interest Expense)

Berikut merupakan kualifikasi pengukuran dari penilaian *Times*

*Interest Earned Ratio (TIE)* <sup>46</sup>.

<sup>45</sup> Tri Sudryanto and Nurul Huda, "Pengaruh *Times Interest Earned Ratio* Dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset* Pada PT Mayora, Tbk," *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 27–42, <https://doi.org/10.59603/ppiman.v1i4.97>.

<sup>46</sup> "https://www.investing.com/academy/analysis/times-interest-earned-ratio/?utm\_source=.com," n.d. (Data di akses tanggal 25 Mei 2026)

**Tabel 2. 2**  
**Penilaian Times Interest Earned Ratio (TIE)**

No	Kualifikasi	Keterangan
1.	TIE di bawah 1,5	Tinggi (Risiko kesulitan keuangan atau gagal bayar yang tinggi, hal ini karena perusahaan menghasilkan laba yang hampir tidak cukup untuk menutupi beban bunga)
2.	TIE antara 1,5 - 3	Cukup (Tingkat risiko sedang dengan fleksibilitas keuangan terbatas)
3.	TIE 3 - 5	Rendah (Cakupan yang umumnya dapat diterima, menunjukkan kesehatan keuangan yang wajar)
4.	TIE di atas 5	Cukup Rendah (Cakupan bunga yang kuata, menunjukkan posisi keuangan yang kuat dan kapasitas utang yang signifikan)

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Times Interest Earned (TIE)*

Menurut Kasmir terdapat faktor utama yang memengaruhi nilai *Times Interest Earned (TIE)* antara lain adalah profitabilitas operasional, struktur pendanaan perusahaan, tingkat suku bunga, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya. Semakin tinggi laba operasional yang dihasilkan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutupi beban bunga, sehingga nilai TIE meningkat. Sebaliknya, apabila struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang dengan bunga tinggi, maka

beban bunga yang besar akan menurunkan nilai TIE<sup>47</sup>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Times Interest Earned* (*TIE*) dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat laba operasional, struktur modal, dan efisiensi manajerial, serta faktor eksternal seperti tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi makro. Nilai TIE yang tinggi mencerminkan manajemen keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya, sedangkan TIE yang rendah menunjukkan potensi risiko keuangan yang perlu diwaspadai oleh pihak manajemen maupun investor.

## E. Return Saham

### a. Pengertian *Return Saham*

*Return saham* menurut Samsul adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, di mana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*<sup>48</sup>. *Persentase* adalah keuntungan yang diperoleh dari pendapatan saham, yang dihitung dengan perubahan harga saham sekarang lebih besar dari harga saham yang sebelumnya. Harga saham yang meningkat berarti keuntungan yang diperoleh dari saham juga akan meningkat. *Return saham* dapat berupa *return realisasi* yang telah terjadi atau *return ekspektasi* yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa depan. *Return realisasi*

---

<sup>47</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan (Rajawali Pers)*, 2019, 156-157.

<sup>48</sup> Mohamad Samsul, *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*, (Jakarta: Erlangga, 2015), 160.

penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan berguna dalam penentuan return ekspektasi dan risiko yang akan datang. Return adalah hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham. *Return saham* bisa positif dan bisa juga negatif. Jika positif berarti mendapatkan keuntungan atau mendapatkan capital gain, sedangkan negatif berarti menderita kerugian atau capital loss.

Terdapat penjelasan mengenai *return saham* pada dasarnya merupakan sebuah keuntungan yang mana diperoleh dari sebuah investasi dalam saham atau kepemilikan perusahaan. Dilihat dari perspektif islam sebuah investasi tersebut dihasilkan dari selama aktivitas usaha perusahaan yang bersifat halal serta tidak mengandung ketidak jelasana atau riba dan tidak melanggar syariah. Hal itu diterangkan didalam surah Al-Baqarah ayat 275 yang berbunyi<sup>49</sup>.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ  
وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعَهَا مَا سَلَفَ وَأْمُرًا إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

Artinya: “Artinya: “Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”.

<sup>49</sup><https://Mediaindonesia.Com/Humaniora/797910/Surat-Al-Baqarah-275-Arab-Latin-Terjemahan-Dan-Tafsir-Lengkap>,” n.d.

*Return saham* disebut juga hasil baik keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dari investasi saham. Menurut Sudarsono *Return saham* dibedakan menjadi dua yaitu<sup>50</sup>.

a. Return Aktual (*Actual return*)

Return Aktual (*Actual return*) merupakan return yang telah terjadi. Return ini dihitung menggunakan data historis atau masa lampau. Return realisasi ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan.

b. Return ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi (*expected return*) merupakan return yang diharapkan akan diperoleh keuntungan oleh investor di masa mendatang. Pada penelitian ini menggunakan Return Aktual (*Actual return*). Terdapat rumus mencari *Return Saham* sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} + D$$

Keterangan :

R<sub>t</sub> = *Return Saham*

P<sub>t</sub> = Harga saham saat ini

D = Dividen

P<sub>t-1</sub> = Harga saham sebelumnya<sup>51</sup>

Tingginya *return saham* adalah hal yang sangat diharapkan oleh para

<sup>50</sup> Sirait, "Pengaruh Times Interest Earned Ratio Dan Account Receivable Turnover Terhadap Return On Equity Pada Perusahaan Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

<sup>51</sup> Dewi Sutjahyani, "Anlisis Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham," *GEMAH RIPAHA: Jurnal Bisnis* 5, no. 01 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.69957/grjb.v5i01.1936>.

investor, karena salah satu tujuan utama mereka dalam menanamkan modal di sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau pengembalian investasi. Oleh karena itu, return sering dijadikan tolok ukur dalam menilai sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam memberikan nilai tambah kepada para pemegang saham. Ketika investor melihat bahwa investasi saham mereka memberikan hasil yang besar, minat untuk terus berinvestasi di perusahaan tersebut pun akan meningkat. Dengan demikian, return menjadi faktor penting dan menguntungkan bagi investor.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return Saham***

Menurut penelitiannya Ovianti mengemukakan teorinya Samsul yakni terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return saham*. Seperti faktor makro Faktor makro yang merupakan faktor di luar perusahaan, seperti:

- a) Faktor makro ekonomi ini meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan juga kondisi ekonomi secara internasional.
- b) Kemudian faktor non ekonomi meliputi peristiwa politik dalam dan luar negeri, perang, demonstrasi massa, hingga kasus lingkungan hidup.
- c) Sedangkan Faktor Mikro merupakan faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, seperti laba bersih per saham, nilai buku per saham, rasio utang terhadap ekuitas, dan rasio keuangan lainnya yang mencerminkan kinerja perusahaan<sup>52</sup>.

---

<sup>52</sup> Ovianti, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Investor Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*” Vol. 4, No 2, (2018), 45